



KODE ARTIKEL : PKM-25-6-8-8

MENJAWAB TANTANGAN TEKNOLOGI DENGAN PENINGKATAN BUDAYA BACA ANAK: PERAN KOMUNITAS LITERASI DI TELUK, PURWOKERTO

Weksa Fradita Asriyama, Umami Nurjamil Baiti Lapiana*, Ika Oktaviana, Siti Junawaroh
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

**email korespondensi* : ummi.nurjamil@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang cepat seringkali mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan membaca tradisional. Salah satu faktor penyebabnya adalah anak-anak terbiasa terpapar dengan simulasi dinamis dan interaktif yang diberikan oleh video game, aplikasi digital dan sosial media, sehingga ketika diberi bentuk simulasi berbeda, misalnya buku bacaan, mereka merasa cepat bosan. Hal ini akan berdampak pada penurunan minat baca dan kemampuan literasi mereka. Dalam upaya menjawab tantangan ini, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan budaya baca anak melalui inisiasi pembentukan komunitas baca anak di desa Teluk, Purwokerto. Program ini berfokus pada pemberdayaan anak-anak dengan menyediakan akses ke buku-buku bacaan yang relevan serta menyelenggarakan kegiatan literasi yang interaktif dan menyenangkan sebagai bentuk kampanye literasi. Metodologi yang digunakan meliputi membentuk komunitas baca anak, mendirikan perpustakaan mini, menyelenggarakan sesi membaca bersama secara rutin, melatih sukarelawan komunitas untuk mengelola perpustakaan mini, dan mengadakan kegiatan literasi seperti mendongeng dan permainan literasi. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca anak-anak, terlihat dari meningkatnya frekuensi dan aktivitas membaca mereka. Selain itu, komunitas baca yang terbentuk juga menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi anak-anak untuk terus membaca, di tengah era disruptive teknologi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan komunitas literasi yang efektif dapat menjadi salah satu strategi untuk menjawab tantangan teknologi dan memperkuat budaya baca di kalangan anak-anak.

Kata kunci : budaya baca, komunitas literasi, pemberdayaan anak, Teluk, Purwokerto

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat dalam era digital saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam cara anak-anak mengakses informasi. Perangkat pintar seperti smartphone dan tablet kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan anak-anak untuk dengan mudah menjelajahi dunia maya dan menemukan berbagai sumber informasi. Aplikasi digital dan media sosial menawarkan berbagai konten yang interaktif, visual, dan menarik, sehingga secara alami menarik perhatian anak-anak (Istanto, 2015).

Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait dengan menurunnya minat baca pada anak-anak. Aktivitas membaca tradisional, seperti membaca buku cetak, dianggap kurang menarik jika dibandingkan dengan konten digital yang lebih dinamis dan instan (Hidayat, Saefuddin, & Sumartono, 2018). Aplikasi permainan, video pendek di media sosial, dan platform hiburan digital lainnya sering kali lebih mampu menyita



waktu dan perhatian anak-anak daripada buku. Ini disebabkan oleh karakteristik teknologi digital yang menawarkan hiburan langsung, umpan balik instan, dan stimulasi visual serta auditori yang lebih kaya dibandingkan dengan teks tertulis.

Selain itu, teknologi yang berkembang pesat juga telah menciptakan aksesibilitas tanpa batas, di mana anak-anak dapat memilih apa yang mereka konsumsi secara bebas. Mereka cenderung lebih memilih konten yang bersifat menghibur daripada yang edukatif, sehingga minat mereka untuk membaca bahan bacaan yang mendalam menjadi semakin berkurang. Fenomena ini diperparah dengan budaya multitasking yang diperkenalkan oleh teknologi, di mana anak-anak sering kali menggunakan beberapa perangkat sekaligus, sehingga fokus mereka terhadap aktivitas membaca berkurang secara signifikan.

Data menunjukkan bahwa minat baca anak di Indonesia masih tergolong rendah, yang tercermin dari beberapa survei internasional dan nasional. Misalnya, laporan PISA (Programme for International Student Assessment) kerap menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak-anak Indonesia berada di bawah rata-rata global. Dalam hasil PISA terbaru tahun 2022, performa Indonesia dalam literasi menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dengan peringkat yang naik 5-6 posisi dari penilaian tahun 2018. Meskipun demikian, skor literasi secara keseluruhan masih mencerminkan tantangan besar. Kurang dari 20% siswa Indonesia memiliki keterampilan kuat dalam membedakan fakta dari opini serta mengevaluasi kredibilitas informasi, keterampilan yang penting untuk literasi di era digital. Data juga menunjukkan upaya peningkatan literasi digital, seperti kemampuan mengakses informasi melalui perangkat digital, mulai meningkat seiring dengan kemajuan teknologi, literasi dasar, khususnya kemampuan membaca buku secara fisik, masih kurang mendapat perhatian yang memadai.

Rendahnya minat baca anak-anak Indonesia ini bukan hanya soal ketidaktertarikan terhadap buku fisik, tetapi juga mencerminkan tantangan struktural dalam sistem pendidikan dan kebiasaan budaya. Beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca meliputi akses terbatas terhadap bahan bacaan berkualitas, kurangnya dukungan lingkungan keluarga untuk mendorong kebiasaan membaca, dan juga pengaruh kuat teknologi digital yang membuat konten hiburan lebih mudah diakses dan menarik bagi anak-anak (Hall, Larson, & Marsh, 2003). Padahal, membaca adalah salah satu aktivitas fundamental yang memiliki peran penting dalam pengembangan kognitif anak. Melalui membaca, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Membaca juga membantu dalam pengembangan keterampilan analitis dan kemampuan memecahkan masalah.

Ketika anak-anak jarang terpapar buku atau literatur yang merangsang daya pikir, hal ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan mereka secara keseluruhan. Kurangnya keterampilan literasi juga dapat membatasi kemampuan anak untuk memahami dan mengolah informasi kompleks, yang penting dalam dunia akademis dan kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, rendahnya minat baca dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis anak (Safitri & Ramadhan, 2022). Buku, terutama buku yang berkualitas, mengajarkan anak-anak untuk mengevaluasi informasi, memproses argumen, dan membentuk opini berdasarkan pemahaman mendalam. Tanpa kebiasaan membaca yang baik, anak-anak mungkin kurang terbiasa dengan proses refleksi dan analisis, yang esensial dalam pengambilan keputusan yang matang.

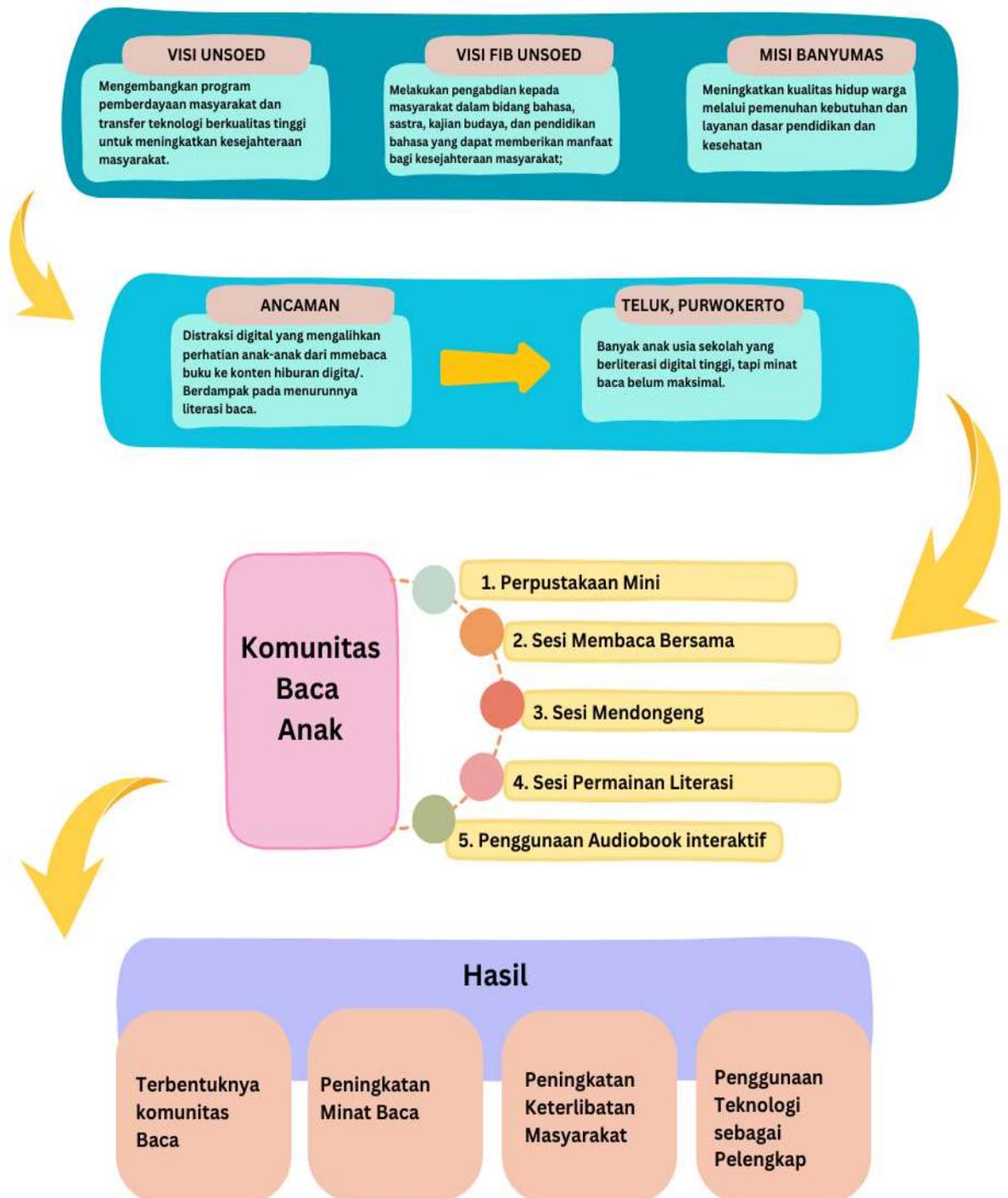


Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan solusi yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan peningkatan budaya baca. Salah satu solusi yang relevan adalah dengan membentuk komunitas literasi anak. Komunitas literasi dapat menjadi wadah yang mendukung pengembangan minat baca anak melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Program-program seperti sesi membaca bersama, dongeng, dan permainan literasi mampu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menarik bagi anak-anak. Di Teluk, Purwokerto, kami menginisiasi pembentukan komunitas literasi yang berperan penting dalam menghidupkan kembali minat baca anak melalui inisiatif berbasis komunitas yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam kegiatan literasi.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengabdian Masyarakat dilaksanakan dilaksanakan di Teluk, Purwokerto dari bulan April sampai Agustus 2024. Berikut adalah bagan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



Gambar 1. Skema Langkah Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Langkah awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah mendirikan perpustakaan mini di desa Teluk. Perpustakaan ini menjadi sumber utama buku dan bahan bacaan yang dapat diakses oleh anak-anak. Buku-buku yang disediakan di perpustakaan ini adalah buku-buku cerita bergambar, majalah anak, ensiklopedia anak, dongeng nusantara dan buku pendidikan. Dengan koleksi buku yang beragam dan menarik, perpustakaan mini ini bertujuan untuk



menarik minat baca anak-anak dan menyediakan lingkungan yang nyaman untuk membaca. Pengelolaan administrasi perpustakaan dilakukan oleh pengurus RT 5 desa Teluk, yang sekaligus juga orang tua dari anggota komunitas baca; relawan literasi, yang terdiri dari mahasiswa dan dosen; serta beberapa anak-anak anggota komunitas baca.

Selanjutnya, kegiatan ini juga melibatkan pembentukan komunitas baca anak. Anggota komunitas baca ini adalah anak-anak pada rentang usia 7-12 tahun. Komunitas ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk berkumpul secara teratur, berbagi cerita, dan berdiskusi tentang buku yang mereka baca. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan anak-anak dapat saling mendukung dalam mengembangkan kebiasaan membaca dan menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka.

Aktivitas penting lainnya adalah sesi membaca bersama. Dalam sesi ini, anak-anak diajak untuk membaca buku secara bersama-sama, baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, sesi mendongeng juga menjadi bagian integral dari program ini. Dalam sesi ini, fasilitator, yang adalah relawan literasi, membacakan cerita kepada anak-anak. Dongeng ini diharapkan mampu membantu mereka mengembangkan imajinasi dan pemahaman tentang cerita. Sesi mendongeng juga berfungsi untuk memperkuat ikatan antara fasilitator dan anak-anak.

Kegiatan permainan literasi juga diadakan sebagai bagian dari program ini. Permainan ini dirancang untuk membuat belajar membaca menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Melalui permainan, anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dan belajar dengan cara yang kreatif, sehingga mereka tidak merasa terbebani dengan kegiatan membaca. Contoh permainan literasi yang telah dilaksanakan adalah cerita berantai. Fasilitator memulai dengan sebuah kalimat sederhana, lalu setiap diminta meneruskan dengan sebuah kalimat secara berantai hingga menjadi sebuah cerita yang lengkap.

Terakhir, penggunaan audio book interaktif diperkenalkan sebagai alat bantu dalam kegiatan literasi. Dengan audio book, anak-anak dapat mendengarkan cerita sambil melihat ilustrasi, yang membantu mereka memahami dan menikmati cerita dengan cara yang berbeda. Audio book interaktif juga memungkinkan anak-anak untuk belajar membaca dengan mendengarkan intonasi dan pengucapan yang benar, sekaligus memberikan pengalaman mendengarkan yang menyenangkan. Tim menggunakan cerita dari EPIC! Karena web ini menyediakan banyak cerita anak untuk segala umur dalam berbagai tema. Selain itu, konten dalam Epic! dapat diakses secara luring yang tentunya memudahkan anak-anak karena tidak memerlukan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini mulai dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2024. Dari hasil pengamatan dan observasi terdapat beberapa peningkatan signifikan pada anak-anak desa Teluk, Purwokerto. Secara rinci hasil pengamatan selama 5 bulan menunjukkan perubahan dalam 4 aspek utama, yaitu peningkatan minat dan kebiasaan membaca anak-anak, terbentuknya komunitas baca, peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan literasi anak dan integrasi teknologi sebagai alat dukung literasi. Secara lebih rinci, kami jabarkan sebagai berikut:



1. Terbentuknya Komunitas Baca

Kegiatan ini berhasil membentuk komunitas baca yang beranggotakan anak-anak usia 7- 12 tahun di desa Teluk, Purwokerto. Komunitas ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi, seperti sesi membaca bersama, sesi mendongeng, sesi permainan literasi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan minat baca. Pembentukan komunitas ini juga menjadi jembatan untuk mempererat hubungan antara anak-anak dengan para orang dewasa atau fasilitator yang terlibat, termasuk pendamping dari komunitas setempat.

2. Peningkatan Budaya Baca

Melalui pembentukan komunitas baca ini, terlihat peningkatan dalam minat dan frekuensi membaca anak-anak. Kegiatan rutin yang melibatkan cerita bersama, permainan berbasis literasi, serta akses ke buku-buku berkualitas membantu membangkitkan minat baca anak-anak yang sebelumnya kurang terpapar bacaan. Selain itu, mereka semakin tertarik untuk melibatkan diri dalam aktivitas literasi di luar waktu kegiatan resmi, seperti meminjam buku dari perpustakaan mini yang dibentuk sebagai bagian dari program ini. Anak-anak ini juga rutin hadir pada sesi membaca di tiap-tiap minggunya. Peningkatan minat baca dibuktikan oleh jumlah buku yang dipinjam tiap minggunya, jumlah anggota komunitas anak yang hadir dalam tiap kegiatan literasi dan tingginya antusiasme anak-anak dalam mengikuti sesi mendongeng serta permainan literasi.

3. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat secara lebih luas, mulai dari orang tua, tokoh masyarakat, hingga relawan dari desa Teluk. Keterlibatan ini penting untuk mendukung keberlanjutan program, karena masyarakat memiliki peran aktif dalam mendorong anak-anak agar rajin membaca dan mengembangkan kebiasaan literasi. Partisipasi aktif dari orang tua dalam kegiatan membaca di rumah juga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kesuksesan program ini. Selain itu, tokoh masyarakat memberikan dukungan moral dan fasilitas bagi perkembangan komunitas ini.

4. Penggunaan Teknologi sebagai Pelengkap

Teknologi digunakan sebagai alat bantu dalam mempromosikan dan memfasilitasi kegiatan literasi, seperti menyediakan akses digital ke buku cerita dan platform pendidikan. Teknologi juga berperan dalam menarik minat anak-anak dengan menyediakan materi yang interaktif dan visual menarik melalui perangkat elektronik. Meskipun penggunaan teknologi tidak menjadi elemen utama, namun digunakan secara bijak sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman literasi anak-anak. Misalnya, aplikasi bacaan digital atau video cerita yang dapat dinikmati di luar jam pertemuan komunitas membantu memperkuat budaya baca di era digital ini.



SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat diberikan simpulan bahwa upaya yang dilakukan berhasil menciptakan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan budaya baca di kalangan anak-anak. Melalui serangkaian kegiatan, seperti mendirikan perpustakaan mini, membentuk komunitas baca, serta melaksanakan sesi membaca bersama, mendongeng, permainan literasi, dan penggunaan audio book interaktif, program ini berhasil menarik minat anak-anak untuk membaca dan terlibat dalam aktivitas literasi secara aktif. Secara keseluruhan, program ini berhasil menjawab tantangan yang dihadapi di era digital, mengembangkan budaya baca yang berkelanjutan, dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan literasi. Diharapkan hasil dari program ini dapat menjadi model yang inspiratif bagi inisiatif serupa di daerah lain, serta memotivasi masyarakat untuk terus mendukung pengembangan budaya baca di tengah kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2023, February 1). Indonesia's digital literacy index climbed to 3.54 in 2022. ANTARA News. <https://en.antaranews.com>
- Bappenas. (2019). Laporan pembangunan manusia: Literasi di Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Hall, N., Larson, J., & Marsh, J. (2003). Handbook of Early Childhood Literacy. SAGE.
- Hidayat, Z., Saefudin, A., & Sumartono, S. (2018). Motivation, Critical Thinking and Academic Verification of High School Students' Information-seeking Behavior. *Record and Library Journal*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i1.2017.10-24>
- Istanto, I. (2015). Peranan Media Sosial dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 16(6). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v16i6.4367>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Rich, M. (2018). The impact of digital media on children's attention and learning. Harvard Medical School.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>
- UNESCO. (2016). Reading in the mobile era: A study on mobile reading habits in developing countries. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wolf, M. (2019). Reader, come home: The reading brain in a digital world. Harper.
- We Are Social, & Hootsuite. (2023). Digital 2023: Indonesia. We Are Social.
- Young, K. (2017). Technology addiction and its effects on children's behavior. *Psychology Today*.